

**Lama Dirawat Dengan Keadaan Harga Diri Pasien Skizofrenia**

Is Susilaningsih<sup>1</sup>, Syamsudin<sup>2</sup>, Rudi Astriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan Jiwa, Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, Telp.(0293) 3149517/E-mail : issusila58@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Keluarga Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, Telp. (0293) 3149517/E-mai: denbei\_spi@yahoo.com

<sup>3</sup>Mahasiswa Departemen Keperawatan Jiwa Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, Telp.(0293) 3149517/E-mail : astriyanto@yahoo.com

Abstrak

**Latar belakang:** Gangguan mental termasuk didalamnya skizofrenia merupakan gangguan yang sering mengalami serangan mental berulang dengan gejala-gejala yang khas yaitu kemunduran fungsi sosial, fungsi akademik maupun okupasi yang akan berdampak pada penurunan harga diri klien. Faktor lama dirawat di rumah sakit memunculkan bagi klien untuk melaksanakan tugas perkembangannya bahkan sering menumbuhkan perasaan terbuang yang pada akhirnya muncul harga diri rendah yang kronis. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan lama pasien di rawat di rumah sakit dengan keadaan harga diri klien. **Metode :** penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan 383 pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, dan sampel yang digunakan sebesar 184 pasien. **Hasil** penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lama dirawat dengan keadaan harga diri pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang dengan *p* value ( $\leq 0,05$ ) dan nilai korelasi pearson yaitu 14,628. **Simpulan :** seyogyanya dilakukan peningkatan kualitas dan frekuensi pelaksanaan tindakan keperawatan yang dapat meningkatkan harga diri melalui kegiatan terapi aktivitas kelompok, terapi kognitif dan interaksi komunikasi terapeutik.

Kata kunci : lama dirawat, harga diri, skizofrenia

Abstract

**Background:** mental disorders including schizophrenia is a disorder that is often experienced recurrent mental attack with symptoms typical of deterioration of social functioning, academic or occupational functioning which will impact on the client's self esteem. Factors long hospitalized raises a problem for the client to carry out the development tasks and often grow a feeling of wasted that finally showed chronic low self-esteem. **Objective:** the aim of research to determine the relationship of the long hospitalized with client's self-esteem. **Method:** This research uses descriptive research design with correlation and cross sectional study involving 383 patients with schizophrenia in RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, and the sample of 184 patients. **Result:** the studies showing a link between the long hospitalized with client's self esteem of schizophrenic patients at the Mental Hospital Prof. Dr. Soerojo Magelang with *p* value ( $\leq 0,05$ ) and Pearson correlation value is 14,628. **Resume:** it should be done to improve the quality and frequency of implementation of nursing actions that can enhance self-esteem through group activity therapy, cognitive therapy and therapeutic communication interaction.

Keywords: long of stay, self-esteem, schizophrenia

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi persoalan serius yang harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah, serta perhatian dari seluruh masyarakat. Beban penyakit atau *burden of disease* penyakit jiwa di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti schizophrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk artinya, 1-2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. atau sekitar 400.000 orang.

Gangguan mental merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara berkembang maupun negara maju yaitu penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dirasakan sebagai ancaman terhadap kematian secara langsung tetapi beratnya gangguan yang muncul serta ketidak mampuan dan invaliditas baik secara individu maupun kelompok dimana penderita gangguan jiwa menjadi tidak produktif dan tidak efisien (Hawari, 2001).

Gangguan jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak menyakiti dirinya sendiri. Skizofrenia sebagai salah satu gangguan jiwa yang bersifat kronis yang menyebabkan terjadinya disorganisasi pikiran, perasaan dan perilaku yang pada akhirnya akan memunculkan kesulitan dalam aktifitas sehari-harinya. National Institute of Mental Health (2009) dan Videbeck (2008) menyebutkan bahwa

skizofrenia sebagai gangguan otak kronis yang dapat mempengaruhi hidupnya.

Kondisi kejiwaan pasien Skizofrenia mengharuskan pasien tinggal dirumah sakit dalam jangka waktu yang lama untuk menjalankan perawatan dan pengobatan. Keadaan sakit yang diderita pasien Skizofrenia ini akan mempengaruhi persepsi terhadap dirinya sehingga cenderung mempunyai harga diri yang rendah dan dirawat dirumah sakit menyebabkan pasien merasa kehilangan dan kurang penghargaan dari orang lain, khususnya keluarga. (Maryam *et.al.*,2007).

Pokok-pokok hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang belum lama ini didiseminasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), mengungkap fakta menarik mengenai prevalensi gangguan jiwa yaitu prevalensi gangguan jiwa berat, psikosis termasuk skizofrenia di daerah pedesaan ternyata lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Di daerah pedesaan, proporsi rumah tangga dengan minimal salah satu anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung mencapai 18,2 persen. Sementara di daerah perkotaan, proporsinya hanya mencapai 10,7 persen. Nampaknya, hal ini memberikan konfirmasi bahwa tekanan hidup yang dialami penduduk pedesaan lebih berat dibanding penduduk perkotaan. Mudah diduga, salah satu bentuk tekanan hidup itu meski tidak selalu adalah kesulitan ekonomi, dimana secara faktual, hingga kini kemiskinan masih berpusat di daerah pedesaan.

Dirawat di rumah sakit menyebabkan pasien skizofrenia mempunyai hubungan interpersonal yang tidak harmonis dengan keluarga atau orang terdekat. Akibat dirawat di rumah sakit juga menyebabkan pasien kesulitan untuk menjalankan tugas perkembangan serta mengalami kegagalan

dalam mencapai tujuan hidup. Kondisi ini menyebabkan pasien skizofrenia mengalami gangguan konsep diri harga diri rendah (Tarwato dan Wartolah, 2006). Hasil wawancara pada beberapa pasien Skizofrenia menyatakan bahwa mereka mempunyai perasaan tidak berharga, tidak bisa berbuat apa-apa, malu dan minder untuk kembali ke masyarakat, bahkan separuhnya mengatakan sudah dibuang oleh keluarganya. Banyak pasien skizofrenia yang hanya dititipkan di rumah sakit jiwa dan tidak dikunjungi. Keluarga sudah menyerahkannya pada rumah sakit dan perawat yang bertugas dirumah sakit tersebut. Padahal, keberhasilan terapi gangguan jiwa skizofrenia tidak hanya terletak pada terapi obat psikofarmaka dan jenis terapi lainnya, tetapi juga peran serta keluarga dan masyarakat turut menentukan (Hawari, 2003). Ketika pasien skizofrenia menjalani rawat inap di rumah sakit jiwa, keluarga seharusnya tetap memberikan perhatian dan dukungan sesuai dengan petunjuk tim medis rumah sakit. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan (Friedman, 1998)

Konsep diri termasuk harga diri berkembang sejak dilahirkan secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu dan akan terbentuk karena pengaruh dari lingkungannya. Harga diri dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepinsys terhadap pengalaman akan situasi tertentu (Setyono, 2008). Pengalaman perlakuan keluarga, terkucilkan dalam perawatan di rumah sakit didorong oleh keterbatasan kemampuannya akan menciptakan penurunan harga dirinya.

Artikel ini membahas temuan penelitian yang dilakukan pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof dr. Soerojo Magelang yaitu hubungan antara lama dirawat dengan harga diri rendah pasien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* ini dipilih karena penelitian dilakukan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melakukan pengukuran sesaat (Sastroasmoro & Ismael, 2006).

Populasi dalam penelitian ini diambil berdasarkan data dari rekam medik RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, jumlah pasien yang dirawat di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang sebanyak 383 responden. Sampel yang digunakan sebanyak 283 responden dan teknik sampling penelitian adalah sampling random yaitu pengambilan sampel secara random atau acak hal ini berarti setiap anggota populasi itu mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Notoatmojo, 2002). Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain :

- a. Pasien Skizofrenia pria yang sedang menjalani rawat inap di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang
- b. Pasien Skizofrenia yang berumur 18 tahun sampai dengan 55 tahun (usia dewasa muda dan dewasa lanjut)
- c. Pasien Skizofrenia yang sudah kooperatif (bicara koheren, aktif dalam aktivitas kelompok, emosi stabil atau tidak mudah tersinggung)

- d. Pasien Skizofrenia yang mampu membaca dan menulis
- e. Pasien Skizofrenia yang bersedia menjadi responden
- f. Pasien Skizofrenia yang tidak mempunyai riwayat gangguan mental organik

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
19-25 tahun	58	31,5
26-32 tahun	81	44,0
33-40 tahun	45	24,5
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak responden yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang adalah kelompok usia 26 – 32 tahun yaitu sebesar 44.0%.

#### b. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2 Distribusi Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase %	Ta
Tidak sekolah	25	13,6 %	bel.
Lulus SD	48	26,1 %	2
Lulus SMP	30	16,3%	men
Lulus SMA	75	40,8 %	unju
Lulus DIII	3	1,6 %	kka
Lulus PT	3	1,6 %	n
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>100 %</b>	

bahwa responden yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang terbanyak adalah kelompok berpendidikan lulus SMA taitu sebesar 40,8 %.

#### c. Pekerjaan Responden

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Tidak kerja	15	8,2 %
Buruh	42	22,8 %
Petani	69	37,5 %
Swasta	53	28,8 %
ABRI	2	1,1 %
PNS/ Pensiunan	3	1,6 %
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>100 %</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang terbanyak kelompok petani, yaitu sebesar 37,5% responden.

#### d. Frekuensi Kambuh

Tabel .4. Distribusi Frekuensi Kambuh

Frekuensi Kambuh	Frekuensi	Persentase %
1 kali	51	27,7 %
2 kali	39	21,2 %
≥ 3 Kali	94	51,1 %
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan bahwa responden yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang terbanyak yaitu 51.1% telah mengalami kambuh sebanyak 3 kali atau lebih.

### 2. Lama Dirawat

Tabel 5. Distribusi Lama Dirawat

Lama Dirawat	Frekuensi	Persentase %
2 – 5 bulan	122	66,3 %
6 – 10 bulan	27	14,7 %
≥10 bulan	35	19 %
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>100%</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa lama dirawat responden di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang paling banyak pada kelompok responden yang dirawat 2 – 5 bulan yaitu sebesar 66.3%.

### 3. Harga Diri

Tabel .6. Distribusi Harga Diri Responden

Harga Diri	Jumlah	Persentase %
Rendah	65	35,1 %
Tinggi	119	64,9 %
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>100 %</b>

abel.6 menunjukkan bahwa lebih dari separuh

responden mempunyai harga diri yang tinggi yaitu 64,7 % yaitu sebanyak 119 responden. Dan yang menunjukkan harga diri rendah yaitu sebanyak 65 (35,1%) responden.

#### 4. Hubungan Antara Lama Dirawat Dengan Harga Diri Pasien Skizofrenia

Tabel 7. Tabel Silang Hubungan Lama Dirawat dengan Harga Diri Responden

Lama Dirawat	Harga Diri Responden				Total	
	Rendah		Tinggi		N	%
	N	%	N	%		
2 – 5 bulan	34	27,9	88	72,1	122	100
6 – 10 bulan	9	33,3	18	66,7	27	100
>10 bulan	22	62,9	13	37,1	35	100
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>25,3</b>	<b>119</b>	<b>64,7</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

$$p = 0,001 \quad X^2 = 14,628$$

Hasil tabulasi silang pada tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi pasien yang mempunyai harga diri rendah paling banyak pada kelompok pasien yang dirawat lebih dari 10 bulan yaitu 62.9%, kemudian kelompok dirawat 6 – 10 bulan (33.3%) dan yang paling sedikit kelompok dirawat 2 – 5 bulan (27.9%). Hasil analisis uji statistik *Chi square* diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel lama dirawat di rumah sakit mempunyai hubungan bermakna dengan harga diri rendah, yaitu dengan *p.value* 0.001 (<0.005)

## PEMBAHASAN

### Lama Dirawat Pasien Skizofrenia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (66.7%) memiliki lama dirawat yang pendek (2-5 bulan). Lama dirawat yang pendek dapat mempengaruhi prognosis dari penyakit atau mempengaruhi hasil dari pengobatan. Perjalanan penyakit Skizofrenia dapat diklasifikasikan sebagai terus-menerus, episodik dengan atau tanpa gejala residual diantara episode, atau episode tunggal dengan remisi sempurna atau parsial. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan

penyakit dapat membuat lama dirawat menjadi memanjang.

Lama dirawat yang memanjang juga berdampak pada kemampuannya dalam melakukan aktivitas harian dan berhubungan sosial. Lama dirawat yang memanjang ini dapat memperburuk prognosis dari penyakit, memperburuknya prognosis dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas harian dan berhubungan sosial. Lama dirawat yang memanjang ( $\geq 10$  bulan) ini juga dapat dilihat dari frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia, yaitu 51,1% pernah mengalami kekambuhan sebanyak 3 kali atau lebih.

### Harga Diri Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mempunyai keadaan harga diri yang tinggi (64,7%) responden. Hal ini terjadi karena berdasarkan isian kuisioner yang dilakukan oleh responden sebagian besar menunjukkan bahwa responden tidak mempunyai perasaan tidak berguna, tidak mempunyai perasaan malu dengan orang lain, mempunyai perasaan mampu melakukan aktivitas, tidak mempunyai perasaan khawatir yang berlebihan dengan keluarga anda serta tidak mempunyai keluhan fisik.

Pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa, memiliki harga diri yang tinggi karena di bangsal pasien Skizofrenia dilibatkan dalam terapi aktivitas kelompok, memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya melalui interaksi komunikasi terapeutik, dilibatkan dalam aktivitas di ruangan serta menjalani latihan kerja di Unit Rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa. Selain itu, pasien Skizofrenia yang dirawat juga akan mendapatkan reward atau penghargaan dari perawat atas keberhasilannya melakukan aktivitas dan kegiatan.

Menurut Sunaryo (2004) harga diri

merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Keadaan harga diri rendah adalah suatu perasaan negative terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri, dan gagal mencapai tujuan yang diekspresikan langsung atau tidak langsung, penurunan harga diri ini dapat bersifat situasional maupun kronis atau menahun. Fenomena yang ada di masyarakat pasien yang menderita Skizofrenia yang kronis atau menahun sering kali mengalami penurunan harga diri. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien Skizofrenia baik selama dirawat maupun pada saat dirumah.

Di lingkungan keluarga, pasien Skizofrenia sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga maupun masyarakat, misalnya dijauhi, dilarang ikut aktivitas. Hal ini menyebabkan pasien mengalami harga diri rendah. Pasien Skizofrenia yang mengalami penurunan harga diri sering ditunjukkan dengan kurangnya motivasi dalam melakukan pekerjaan, malu atau minder berhubungan dengan orang lain

Hal ini penelitian ditemukan bahwa 25,3% responden mengalami harga diri rendah. Harga diri rendah responden ditunjukkan bahwa sebesar 52,18% mempunyai perasaan tidak berguna, malu berhubungan dengan orang lain dan merasa khawatir yang berlebihan dengan keluarganya di rumah. Selain itu juga sebanyak 57,07% responden menunjukkan perasaan tidak mampu melakukan aktivitas dan 58,7% responden menunjukkan adanya keluhan fisik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Carpenito (1998) dan Keliat (1994). Harga diri dapat mengalami penurunan atau menjadi rendah pada saat seseorang kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain, kehilangan penghargaan dari orang lain, atau saat ia menjalani hubungan

interpersonal yang buruk dengan orang terdekat (Sunaryo, 2004). Hal ini juga dijumpai pada 65 atau 25,3% responden mengalami harga diri rendah.

### **Hubungan Antara Lama Dirawat Dengan Keadaan Harga Diri Pasien Skizofrenia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama dirawat dengan keadaan harga diri pasien Skizofrenia dengan  $p=0,001$ . Perjalanan penyakit atau lama dirawat yang panjang dapat mempengaruhi harga diri pasien. Pada saat pasien Skizofrenia dirawat di rumah sakit juga sangat beresiko terjadinya penurunan harga diri. Kondisi ini dapat mempermudah timbulnya harga diri rendah yang sifatnya situasional (Tomb, 2004).

Pasien Skizofrenia kronis mempunyai harga diri yang rendah khususnya dalam hal identitas dan perilaku. Pasien menganggap dirinya tidak mampu untuk mengatasi kekurangannya, tidak ingin melakukan sesuatu untuk menghindari kegagalan dan tidak berani mencapai sukses. Hal ini sesuai dengan pendapat Keliat (1998) bahwa derajat disabilitas seseorang pasien sangat bergantung pada jumlah dan durasi episode penyakitnya. Semakin sering kambuh dan atau semakin lama durasi episode penyakit seseorang, maka akan semakin besar disabilitas yang dialaminya termasuk penurunan harga diri.

Semakin lama pasien menderita Skizofrenia, maka akan semakin menurun harga dirinya. Penurunan harga diri ini sering disebut dengan harga diri rendah. Harga diri yang rendah dapat terjadi jika seseorang kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain, kehilangan penghargaan dari orang lain, dan saat ia menjalani hubungan interpersonal yang buruk (Mubarok dan Chayatin, 2008).

Lamanya pasien Skizofrenia menderita

penyakit akan berpengaruh pada kondisi konsep dirinya khususnya yang berhubungan dengan harga dirinya. Menurut Tomb (2004) setelah bertahun-tahun, tampilan klinis, pada banyak pasien cenderung menyempit menjadi gambaran umum seperti penarikan diri dari hubungan interpersonal, afek datar, dan adanya gangguan fungsi sosial dan personal. Pasien secara berangsur-angsur menjadi semakin menarik diri dan tidak berfungsi selama bertahun-tahun.

Pada penelitian ini dari 19% responden yang mempunyai lama dirawat  $\geq 10$  bulan tetapi masih mempunyai harga diri yang tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan karena masih banyak aspek positif dan ketrampilan yang dimiliki oleh pasien tersebut dan dikembangkan di rumah sakit.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat peneliti sampaikan sebagai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Responden yang dirawat di RSJ Prof dr Soerojo dalam rentang waktu 2 – 5 bulan proporsinya lebih banyak (66,3%) dibandingkan dengan yang dirawat 6 – 10 bulan (14.7%) dan 10 bulan atau lebih (19%).
2. Responden yang masih mempunyai harga diri tinggi lebih banyak (64.7%) dibandingkan dengan harga diri rendah (35.3%)
3. Variabel lama dirawat di RSJ Prof dr Soerojo mempunyai hubungan yang bermakna dengan harga diri pasien dengan nilai  $p : 0.001 (<0.05)$ .
4. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan frekuensi pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok, terapi kognitif dan interaksi komunikasi terapeutik tindakan keperawatan yang dapat meningkatkan harga diri melalui upaya peningkatan kompetensi perawat dalam pelaksanaan terapi modalitas

keperawatan jiwa, yaitu terapi kognitif, terapi perilaku serta terapi aktivitas kelompok baik dalam bentuk pelatihan, loka karya maupun maupun pendidikan berkelanjutan

## Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memebrikan dukungan moril maupun materil dalam penyelesaian publikasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Dalami, et. al (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial*. Cetakan I. Jakarta : penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Damaiyanti, M. (2008). *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawatan*. Cetakan I. Bandung: PT Refika Aditama)
- Doengoes, M.E, Townsend, M.C, Moorhouse, M.F. (2007). *Rencana Asuhan Keperawatan Psikiatri* (terjemahan). Edisi 3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Ghuroba, (2009). *Pengertian Skizofrenia*. Retrieved June I, 2009. From <http://ghuroba99.bog.friendster.com/>
- Harnawati. (2008). *Skizofrenia*. Retrieved July 14, 2009. From <http://harnawatiaj.wordpress.com/2008/2/21/Skizofrenia/>
- Hawari, D.(2006). *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa & Psikiatrik* Edisi 3.

- Jakarta: EGC
- Keliat, B.A, et.al.(1998). *Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Keliat, B.A, et.al.(2006). *Mananti Empati Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa*. (cetakan I). Jakarta : Pusat Kajian Bencana & Tindak Kekerasan Departemen Psikiatri FKUI-RSCM
- Maryam, et.al.(2007). *Kebutuhan Dasar Manusia Berdasarkan Hierarki Maslow dan Penerapannya Dalam Keperawatan*. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Setia Media
- Mubarak, W.I dan Chayatin, N. (2007). *Buku Kebutuhan Dasar Manusia Teori & Aplikasi Dalam Praktik*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nasution, M.E dan Usman, H. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Cetakan kedua. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nursalam & Pariyani. S. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Reborn. (2008). Mengenal Penyakit Skizofrenia Salah Satu Gangguan Psikosis fungsional. *Artikel internet*. Retrieved June 1, 2009. From <http://www.forumsains.com/art>